

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat dimana ia diciptakan. Sebagai bagian dari budaya, sastra tak hanya sekedar hiburan, melainkan menyimpan makna mendalam mengenai pandangan hidup, nilai-nilai, dan kondisi sosial suatu masyarakat. Seseorang dikatakan memahami karya sastra akan mampu memaknai kehidupan, berusaha mematuhi norma yang berlaku dan pemahaman yang baik terhadap karya sastra akan membentuk pendirian peserta didik yang teguh dan kokoh dalam menghadapi kehidupan (Setiawan et al., 2024:8). Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai karya sastra membuat pemahaman dan penerapannya semakin terpinggirkan.

Terdapat beberapa faktor penyebab karya sastra tidak lagi difungsikan sebagai cerminan masyarakat, salah satunya adalah tingkat literasi menurun, terutama pada novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Djumadin, 2021). Dalam novel seorang penulis dapat mengungkap seluruh isi episode perjalanan hidup tokoh-tokohnya, berawal dari munculnya persoalan tokoh problematic hingga cara penyelesaian konflik. Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan karya sastra yang menceritakan mengenai kisah hidup manusia yang imajinatif dengan alur yang Panjang dan rumit berdasarkan isi hati pengarang.

Kajian sastra dapat dianalisis berdasarkan tiga pendekatan dasar, yaitu pendekatan objektif, ekspresif, dan mimetik. Pada masa awal pengenalan

terhadap sastra Indonesia di Jawa Timur, media massa menjadi sarana publikasi karya sastra (Imawati et al., 2023). Karya sastra di era digital ini akan memiliki potensi untuk beradaptasi dan berkembang di berbagai media sosial. Dari hasil ketiga pendekatan tersebut menghasilkan berbagai jenis pendekatan baru berdasarkan karya sastra itu sendiri, pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan lingkungan sebagai realita dalam karya sastra. Salah satu pendekatan yang dihasilkan adalah pendekatan strukturalisme genetic atau lebih dikenal sebagai pendekatan perpaduan antara karya sastra, pengarang, dan lingkungan sosial yang dipresentasikan dalam karya sastra, sehingga dapat dikaji secara utuh.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai penstrukturan atau struktur pembangun karya sastra berdasarkan pandangan strukturalisme genetik. Bagian-bagian dari episode dalam cerita itu diungkapkan satu per satu sebagai satu kesatuan karya sastra. Jadi, secara struktural, setiap struktur dalam cerita mempunyai fungsi masing-masing yang menyatukan seluruh jalannya cerita itu (Yudin et al., 2021:10). Dalam kaitannya, struktur yang membangun karya sastra seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang adalah satu kesatuan. Struktur karya sastra dipandang sebagai organisme yang hidup harus dipahami tentang struktur ceritanya sebagai fakta sastra.

Berdasarkan pendekatan dan teori struktural maka penelitian ini akan mengkaji mengenai Resistensi Sosial Tokoh Problematik Novel Hujan karya Tere Liye. Novel ini mengisahkan dua orang anak Bernama Esok dan Lail yang dipertemukan karena bencana alam yang melanda kota mereka, dalam novel ini mengisahkan mengenai ketimpangan yang menonjol antara kehidupan Esok yang tercukupi segala fasilitas kebutuhan hidupnya setelah terjadi bencana alam,

Esok diadopsi oleh seorang pemerintah ternama karena kecerdasan yang dimiliki olehnya. Berbeda dari Esok, Lail harus berjuang bersama puluhan teman sepernasib dengan dia di panti asuhan, mengikuti berbagai kegiatan sosial dan melakukan berbagai kebaikan untuk melupakan masa lalu kelam yang dialami.

Tere Liye merupakan sastrawan atau penulis lama yang telah bergelut sejak tahun 2005. Setiap karya yang ditulis olehnya selalu menarik perhatian pembaca terutama kalangan remaja. Beberapa karya Tere Liye yang masuk nominasi *Best Seller* salah satunya adalah novel *Hujan*. Novel *Hujan* merupakan salah satu karya Tere Liye yang cukup banyak disukai karena mengangkat genre fiksi ilmiah, yang berlatar masa depan. Hal ini juga menarik perhatian para peneliti sampai saat ini, salah satunya adalah penelitian mengenai analisis semiotika, analisis tokoh utama, dan analisis mengenai kajian sosiologi sastra.

Novel *Hujan* karya Tere Liye termasuk dalam genre novel *Science Fiction* (sci-fi) yang mengangkat kisah di masa depan, dikemas penulis dengan bahasa yang mudah diserap dan detail, salah satunya adalah digambarkan sebuah negara memiliki fasilitas teknologi yang sangat mencukupi, adanya handphone tangan, mobil terbang, dan kereta kilat bawah tanah yang sangat memukau (Solichin, 2022: 54). Mengisahkan perjalanan meletusnya gunung aktif yang ada di sebuah negara sehingga memporak-porandakan penduduknya, akibat dari letusan gunung tersebut adalah terjadinya gempa bumi yang sangat dahsyat, hancurnya ribuan bangunan besar dan kecil, sampai banyaknya kematian dimana-mana. Novel *Hujan* Karya Tere Liye mengisahkan 2 remaja yang beranjak dewasa, mereka sama-sama kehilangan orang yang paling mereka cintai di hidupnya.

Novel *Hujan* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra populer yang tidak hanya menawarkan kisah emosional, tetapi juga menampilkan dinamika sosial yang kompleks melalui tokoh-tokohnya (Parapat, n.d. 2019:273). Tokoh utama dalam novel ini, Lail, digambarkan sebagai sosok yang menghadapi berbagai konflik batin dan tekanan sosial akibat peristiwa traumatis yang menimpanya sejak usia muda, seperti kehilangan orang tua karena bencana alam dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh tantangan.

Novel *Hujan* Karya Tere Liye sangat menarik untuk diteliti, Novel *Hujan* karya Tere Liye menduduki *Best Seller* sejak penerbitan cetakan pertama, novel dengan ketebalan 320 halaman ini mengambil latar belakang masa depan, yaitu di tahun 2045-2050 dengan genre *Science Fiction* (sci-fi) yang mengisahkan mengenai dunia masa depan yang dipenuhi kecanggihan teknologi. Dijelaskan pula pada sampul belakang dijelaskan bahwa novel ini membahas mengenai persahabatan, cinta, melupakan, perpisahan, dan tentang hujan (Yulailin, 2022:2). Dalam novel hujan memiliki alur cerita yang tidak bertele-tele, terdapat beberapa adegan yang menceritakan seorang Lail yang berada di ruangan 4x4 dengan teknologi canggih untuk menghapus ingatan kelam (*Hujan - Tere Liye.Pdf*, 2016). Melalui novel *Hujan* karya Tere Liye membawa dampak positif terhadap pembaca, salah satunya adalah kesabaran dan ketekunan hidup, bahwa setelah kesulitan pasti diganti dengan ribuan kemudahan dari Tuhan.

Terdapat beberapa alasan mengapa penulis hanya mengkaji mengenai resistensi terutama terhadap tokoh problematik Novel *Hujan* Karya Tere Liye. Yaitu, (1) tema utama, yang secara mendasar mengangkat tentang perjuangan hidup, mengatasi trauma, dan mencari jati diri. Elemen perjuangan ini erat

kaitannya dengan konsep resistensi, di mana tokoh-tokohnya berusaha melawan berbagai tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. (2) latar belakang sosiologis, Novel ini hadir dalam konteks sosial yang kompleks, di mana isu-isu seperti bencana alam, kehilangan, dan ketidakpastian masa depan menjadi sorotan. Dalam konteks ini, resistensi tokoh dapat dipandang sebagai cerminan dari upaya manusia untuk bertahan hidup dan menemukan makna di tengah kondisi yang sulit.

Sedangkan dalam hal sub fokus kajiannya, penulis memilih memfokuskan hanya pada tokoh problematik yang ada di dalam novel, yaitu Esok dan Lail. Beberapa alasan mendasar diantaranya adalah, (1) konflik dan dinamika cerita, Tokoh-tokoh problematik biasanya menjadi pusat konflik dalam sebuah cerita. Mereka menghadapi dilema-dilema moral, tekanan sosial, atau trauma masa lalu yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang atau memberontak. Melalui analisis resistensi pada tokoh-tokoh ini, kita dapat menggali lebih dalam mengenai akar permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka berusaha untuk mengatasinya. (2) kondisi sosial dan pertanyaan mendasar. Dengan menganalisis resistensi sosialnya kita dapat mengetahui kondisi sosial yang tidak adil dapat memicu perlawanan dan pemberontakan.

Terdapat contoh analisis Resistensi Sosial Pada Tokoh Problematik Novel Hujan Karya Tere Liye Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra yang bersumber dari buku cetakan pertama di tahun 2016. Yaitu pada salah satu tokoh problematik bernama Lail, dapat dianalisis sebagai sosok yang melakukan resistensi terhadap trauma masa lalunya. Kehilangan orang tua akibat bencana

alam membuatnya terluka dan sulit untuk percaya pada orang lain. Namun, ia berusaha untuk bangkit dan menemukan kembali makna hidupnya. Analisis terhadap resistensi Lail dapat mengungkap bagaimana individu dapat mengatasi trauma dan membangun kembali hidupnya.

Resistensi melalui konteks sastra, khususnya dalam analisis sosiologi sastra merujuk pada tindakan perlawanan atau penolakan terhadap norma, nilai, maupun struktur sosial yang dominan (Candra & Marwan, 2024:223). Dalam sebuah novel, tokoh seringkali menjadi representasi dari kelompok sosial tertentu yang mengalami penindasan atau ketidakadilan. Pengertian ini merujuk pada kajian teori sosiologi sastra yang menekankan bahwa karya sastra tidak hanya sekedar seni, tetapi juga cerminan dari realita sosial dan konteks sosial, budaya, dan politik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis Sosiologi Sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yang disebut juga dengan pendekatan sosiologi atau pendekatan sosio kultural terhadap sastra (Kurniawan, 2020:132). Maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat yang ada dalam karya sastra.

Sosiologi sastra mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat, termasuk bagaimana karya sastra mencerminkan, menantang, atau merespons kondisi sosial, politik, dan budaya. Resistensi sosial dalam konteks sastra dapat dilihat sebagai cara penulis atau karakter dalam karya sastra mengekspresikan

penolakan terhadap norma, kekuasaan, atau ketidakadilan yang ada dalam masyarakat (Lestari, 2020: 96). Dengan demikian, analisis terhadap tema resistensi sosial dalam sebuah karya sastra dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan bagaimana sastra berfungsi sebagai alat untuk kritik sosial atau perubahan. Resistensi sosial merupakan salah satu tema yang signifikan dalam kajian sosiologi sastra, karena ia mencerminkan interaksi antara karya sastra dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam sosiologi sastra, resistensi sosial dapat dianalisis sebagai bentuk penolakan terhadap norma, kekuasaan, atau ketidakadilan yang ada dalam masyarakat, yang sering kali diungkapkan melalui karakter, plot, dan simbol dalam karya sastra (Christy, 2021). Penelitian mengenai resistensi sosial dalam sastra dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penulis menggunakan karya mereka sebagai alat untuk kritik sosial dan perubahan.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai refleksi dari struktur sosial, konflik, dan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat (Zulfikar, 2025:3). Salah satu aspek penting yang dapat dikaji melalui pendekatan ini adalah resistensi sosial, yakni bentuk perlawanan terhadap tekanan, dominasi, atau ketidakadilan sosial yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Resistensi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup, sebagaimana dikemukakan oleh James C. Scott. Dengan demikian, analisis terhadap resistensi sosial dalam karya sastra tidak hanya mengungkap konflik batin tokoh, tetapi juga membuka ruang pemahaman terhadap kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Novel *Hujan* karya Tere Liye layak untuk diteliti karena beberapa alasan yang relevan dalam konteks sastra dan sosiologi. Pertama, novel ini mengangkat tema universal yang berkaitan dengan kehidupan, harapan, dan perjuangan manusia, yang dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif. Kedua, karakter dan alur cerita dalam novel *Hujan* mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat, sehingga memberikan ruang untuk analisis sosiologis yang mendalam. Selain itu, dengan semakin berkembangnya kajian sastra kontemporer, penelitian terhadap karya-karya Tere Liye termasuk *Hujan*, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang sastra Indonesia modern. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam novel, serta dampaknya terhadap pembaca. Oleh karena itu, novel *Hujan* tidak hanya relevan untuk kajian sastra, tetapi juga untuk diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai gambaran penelitian di atas, penulis mengambil analisis Resistensi Sosial Tokoh Problematik Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra mengulas mengenai kehidupan tokoh problematik setelah dilanda bencana alam, juga menelisik lebih dalam mengenai faktor penyebab terjadinya Resistensi Sosial Esok dan Lail melalui pendekatan sosiologi sastra.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk resistensi kehilangan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk resistensi kesedihan dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye?

3. Bagaimana bentuk resistensi ketakutan dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk resistensi kehilangan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye
2. Mengetahui bentuk resistensi kesedihan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye
3. Mengetahui bentuk resistensi ketakutan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan penikmat karya sastra terutama novel, mampu mengimplementasikan nilai-nilai baik yang terdapat didalamnya. Menambah wawasan mengenai resistensi sosial dan kajian sosiologi sastra, sehingga peneliti dapat mengembangkan teori-teorinya

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi mahasiswa: menjadi sumber referensi pada kajian sastra.
- 2) Bagi pembaca: dapat dijadikan sebagai contoh teladan mengenai kesusastraan
- 3) Bagi peneliti lain: sumber referensi dan rujukan mengenai Resistensi sosial dan kajian sosiologi sastra.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan teori, metode, maupun objek penelitian. Sebagian hasil dari penemuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

NO	Judul, Penulis, Tahun	Ringkasan/kesimpulan	Perbedaan
1.	Skripsi: RESISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA Penulis: Nursahatman Tahun: 2022	Pada skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana bentuk resistensi tokoh utama dalam novel Pulang karya Tere Liye dan faktor apa saja yang menyebabkan tokoh utama melakukan resistensi dalam novel Pulang karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Data diperoleh menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini, yakni bentuk resistensi berupa penolakan yang dilakukan tokoh utama dalam novel Pulang. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi, yakni dipengaruhi oleh faktor internal yakni (perasaan bersalah, perasaan bimbang, perasaan kecemasan). Sedangkan faktor eksternal (dikarenakan kematian mamak, kematian bapak, kematian tauke besar). (Nursahatman, 2022)	Skripsi ini dianggap relevan karena mengkaji mengenai resistensi dalam novel, namun hal yang membedakan adalah sub fokus yang di teili dalam penelitian diatas mengenai tokoh utama pada novel Pulang karya Tere Liye sedangkan pada Resistensi Tokoh problematic mengkaji novel Hujan. Terdapat pula perbedaan pada faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya resistensi sosial Tokoh Problematic novel Hujan Karya Tere Liye.
2.	Skripsi: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL KOMET MINOR KARYA TERE LIYE,	Skripsi ini membahas mengenai struktur sastra dan aspek sosiologi pada novel Komet Minor karya Tere Liye. Hasil analisis	Penelitian ini dianggap relevan karena sama-sama mengkaji mengenai sosiologi sastra pada novel, namun hal yang membedakan terletak

	<p>Penulis: Fahmi Munthaha Tahun: 2020</p>	<p>dan pembahasan data diketahui bahwa terdapat aspek sosiologi karya dalam Komet Minor karya Tere Liye ini digolongkan menjadi lima yaitu: moral yang baik dalam bergaul dan berbaur dengan orang lain, etika sopan dan santun terhadap orang lain, ekonomi masyarakat golongan menengah bawah dan golongan menengah ke atas, cinta kasih perasaan saling menyayangi terhadap teman dan orang lain, dan nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan.(Fahmi, 2020)</p>	<p>pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode <i>Content Analysis</i> atau teknik analisis isi sedangkan pada Resistensi Sosial Tokoh Problematik Novel Hujan Karya Tere Liye menggunakan metode <i>Library Research</i> atau kajian Pustaka yang fokus pada banyaknya data yang didapat.</p>
3.	<p>Jurnal: KEHIDUPAN SOSIAL TOKOH UTAMA PADA NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE. Penulis: Nadjwa Salshabilla Humayra, Jumadi, dan Dwi Wahyu Candra Dewi Tahun: 2023</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan karya Tere Liye dengan Fokus utama pada tokoh perempuan bernama Lail. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai sosial pada Novel Hujan karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah Novel Hujan Karya tere Liye. Data dalam penelitian ini didapat dari uraian, kalimat, kutipan dialog. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pustaka. Berdasarkan temuan data, terdapat tiga aspek nilai sosial yaitu: 1)</p>	<p>Penelitian pada jurnal ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji mengenai tokoh utama. Namun yang mejadi pembeda adalah selain akan membahas mengenai nilai social juga akan membahas mengenai ketahanan tokoh problematic dalam menghadapi segala jenis cobaan, atau disebut dengan .resistensi sosial</p>

		<p><i>Loves/ nilai kasih sayang, 2) Responsibility/tanggung jawab, dan 3) Harmony in Life/keserasian hidup. Peneliti memperoleh data terbanyak pada aspek loves/kasih sayang, tokoh Lail memiliki karakter penyabar, penyayang, dan peduli terhadap sesama.</i>(Humayra et al., 2023)</p>	
4.	<p>Jurnal: ANALISIS STRUKTURAL NOVEL TEMPAT PALING SUNYI KARYA ARAFAT NUR Penulis: Adi Supriyanto, Cutiana Windri Astuti, Siti Munifah Tahun: 2023</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis struktural dalam novel Tempat Paling Sunyi karya Arafat Nur. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Teknik analisis data yaitu melalui reduksi data dan penyajian data. Hasil deskripsi analisis struktural pada penelitian ini yaitu terdapat kelengkapan unsur intrinsik dalam novel Tempat Paling Sunyi karya Arafat Nur meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.(Supriyanto et al., 2023)</p>	<p>Penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai resistensi social tokoh problematik pada novel Hujan karya Tere Liye. Namun yang membedakan adalah dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai unsur intrinsik pada novel, sedangkan penelitian pada novel Hujan karya Tere Liye hanya memfokuskan pada tokoh problematic dan yang ada didalam novel.</p>
5.	<p>Skripsi: ABSURDITAS SEBAGAI RESISTENSI SOSIAL DALAM NOVEL ORANG ASING KARYA ALBERT CAMUS: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK penulis: Ahmad Siddiq Putra Yuda tahun: 2019</p>	<p>Terdapat dua bagian dalam novel Orang Asing, pertama menceritakan kehidupan Meursault yang monoton dan tanpa ambisi hingga Meursault membunuh seorang Arab di tepi pantai. Kedua, menceritakan saat Meursault menjalani persidangan yang justru pegawai persidangan lebih tertarik mengupas latar belakang serta moralitas</p>	<p>Pada skripsi ini sama-sama membahas mengenai resistensi social dslam novel, namun yang membedakan adalah pada bentuk kajian dan bahan analisisnya. Pada Novel Hujan karya Tere Liye menggunakan kajian sosiologi sastra dan objek kajian yang diteliti hanya pada tokoh utama atau tokoh problematiknya.</p>

		<p>Meursault hingga akhirnya berujung pada hukuman mati yang diterima oleh Meursault. Metode yang digunakan untuk mengkaji novel <i>Orang Asing</i> ialah menggunakan metode dialektik yang terdapat dalam teori strukturalisme genetik Goldmann yang meliputi kajian struktural dengan sistem relasi tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek guna menemukan pandangan dunia Albert Camus secara imajiner, kemudian analisis genetik yang meliputi fakta kemanusiaan atau realitas sosial yang terjadi saat karya ditulis atau sebelum karya ditulis, subjek kolektif yang mendasari arah pemikiran Albert Camus, dan pandangan dunia Albert Camus dalam novel <i>Orang Asing</i>. (Putra Yuda, 2019)</p>	
6.	<p>Jurnal: ANALISIS SEMIOTIKA NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP BAHAN AJAR NOVEL DI SMA Penulis: Meli Rindi Yanti, Een Nurhasanah, Dian Hartati Tahun: 2024</p>	<p>Sastra di Indonesia berkembang cukup pesat. Banyak penulis-penulis baru hadir dan melahirkan karya-karya yang ceritanya mengikuti perkembangan zaman. Namun, lahirnya penulis baru tidak menjadikan penulis lama tergeserkan contohnya Tere Liye. Tere Liye merupakan penulis lama yang sudah menulis sejak tahun 2005. Peneliti ingin mengetahui makna tersembunyi dalam novel <i>Hujan</i>. Dalam meneliti sebuah novel membutuhkan yang namanya teori. Maka dari</p>	<p>Pada jurnal ini, peneliti mengkaji mengenai semiotika atau tanda-tanda yang terdapat dalam novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye. Kesamaan dengan skripsi yang akan diteliti terletak pada objek penelitian yang dikaji, yaitu menggunakan objek penelitian berupa novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye dengan menggunakan metode deskriptif.</p>

		itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika. Teori semiotika digunakan untuk mengetahui tanda-tanda yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye (Yanti et al., 2024: 410).	
--	--	--	--

F. Kajian Teoritis

1. Teori Struktural

Kajian struktural. Menurut Suwondo, satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Samaran et al., 2016:98). Pendekatan struktural pertama kali dikembangkan oleh kaum Formalis Rusia (1915-1930) (Teeuw, 1984). Latar belakang munculnya pendekatan tersebut adalah untuk membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misalnya psikologi, sejarah, dan penelitian kebudayaan. Hal ini karena sebelumnya karya sastra dipahami dalam hubungannya dengan psikologi, sejarah, kebudayaan, masyarakat, serta faktor ekstrinsik lainnya (Wiyatmi, 2008:89).

Pendekatan kritis ini dipandang cocok digunakan dalam penelitian ini karena teori formalisme dan teori strukturalisme merupakan bagian dari sebuah konstruksi sosial dan bagian dari formasi diskursif dalam pembentukan subjek dan realitas. Dengan pendekatan ini dapat diketahui posisi teori formalisme dan teori strukturalisme dalam penelitian karya

sastra yang bahan bakunya adalah bahasa (Manshur, 2019:7). Ditinjau dari paradigma fungsionalnya, bahasa terdiri dari fungsi struktural dan fungsi pragmatis. Keduanya bersinggungan satu sama lainnya tatkala dipakai dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Wilkinson, 2021:456). Fungsi struktural menunjukkan bahasa terdiri dari unsur-unsur yang kemudian menjadi susunan sistem bahasa, seperti unsur fonologis, morfologis, gramatikal, sintaksis dan semantis. Sayangnya dewasa ini pemahaman bahasa yang struktural sangat jarang dipahami oleh setiap orang.

2. Tokoh Problematik

Tokoh problematik dalam novel adalah karakter yang mengalami konflik internal atau eksternal yang kompleks, sering kali berhubungan dengan pertentangan nilai, identitas, atau kondisi sosial di sekitar mereka. Tokoh ini umumnya menghadapi dilema moral, krisis eksistensial, atau masalah yang sulit diselesaikan, sehingga membuatnya mengalami perkembangan psikologis yang mendalam sepanjang cerita. Tokoh problematik biasanya digambarkan sebagai individu yang berusaha mencari solusi atau jalan keluar dari situasi sulit, namun seringkali terjebak dalam ambiguitas, ketidakpastian, atau pertentangan batin.

Tokoh problematik sering kali menjadi pusat konflik dalam novel, karena karakter ini merepresentasikan pergulatan antara kehendak individu dan tekanan dari lingkungan sosial atau budaya. Tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi dari kelompok sosial tertentu yang memperjuangkan nilai-nilai dan aspirasi

sosialnya melalui perjuangan menghadapi tekanan atau konflik dengan kelompok lain. Dalam perspektif strukturalisme genetik, tokoh problematik menjadi pusat struktur karya sastra karena melalui tokoh inilah konflik utama dan dinamika sosial yang ingin disampaikan pengarang terekspos secara mendalam (Yudin, 2021:68). Dengan demikian, tokoh problematik tidak hanya memiliki kompleksitas karakter, tetapi juga berfungsi sebagai medium kritik sosial dan refleksi realitas masyarakat yang dituangkan dalam karya sastra.

Pemahaman tokoh problematik juga menekankan hubungan antar tokoh dan lingkungan sosialnya sebagai sumber konflik yang membangun struktur cerita. Tokoh problematik sering kali mengalami dilema yang mencerminkan perjuangan mempertahankan nilai-nilai ideal yang dianggap benar oleh kelompok sosialnya, sekaligus menghadapi antagonisme dari kelompok sosial lain (Yudin, 2021:67). Konflik yang dialami tokoh ini bersifat multidimensional, meliputi aspek internal berupa konflik batin dan eksternal berupa konflik sosial. Oleh karena itu, kajian tokoh problematik tidak hanya mengungkap karakter personal tokoh, tetapi juga menelaah konteks sosial budaya yang melatarbelakangi problematika tersebut, sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan dan kritik terhadap kondisi sosial yang ada.

Dalam karya-karya sastra klasik maupun modern, tokoh problematik dapat ditemukan pada karakter-karakter yang memiliki konflik batin yang kuat, seperti Hamlet dalam Hamlet karya William Shakespeare, atau tokoh-tokoh dalam novel modern seperti *The Catcher*

in the Rye karya J.D. Salinger. Mereka tidak hanya berhadapan dengan dunia luar, tetapi juga dengan diri mereka sendiri.

Tokoh problematik memainkan peran penting dalam menggerakkan alur cerita serta menyajikan berbagai aspek psikologis dan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat. Tokoh problematik dianggap sebagai cerminan dari ketegangan atau ketidakpastian yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga pembaca dapat merasakan empati dan memahami kompleksitas kehidupan melalui karakter tersebut.

3. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji mengenai hubungan antara karya sastra dengan masyarakat secara ilmiah dan objektif. Dalam kajian ini, karya sastra dipahami tidak hanya sebagai produk estetika atau imajinasi pengarang semata, melainkan juga sebagai refleksi dan ekspresi dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupi kehidupan masyarakat pada masa penciptaannya. Pendekatan sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai cermin kehidupan sosial yang mampu menggambarkan realitas masyarakat, sekaligus menunjukkan bagaimana pengarang dan pembaca saling berinteraksi dalam konteks sosial tersebut (*Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), n.d.:8). Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya mempelajari isi dan bentuk karya sastra, tetapi juga memperhatikan latar belakang sosial pengarang, penerimaan masyarakat terhadap karya tersebut, serta fungsi sosial yang dijalankan oleh karya sastra dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan ini berfokus pada bagaimana karya sastra merefleksikan kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi suatu masyarakat serta bagaimana karya sastra mempengaruhi atau dipengaruhi oleh dinamika sosial tersebut. Dengan kata lain, sosiologi sastra mempelajari interaksi antara teks sastra dan struktur sosial yang melingkupinya. Secara konseptual, sosiologi sastra menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan sastra, untuk memahami bagaimana karya sastra lahir dari proses sosial dan bagaimana karya itu mempengaruhi serta dipengaruhi oleh masyarakat (Siswanto et al., 2022:5374). Kajian ini menelaah berbagai aspek seperti posisi sosial pengarang, kondisi sosial yang menjadi latar belakang karya, serta nilai-nilai sosial yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai produk budaya yang diciptakan oleh pengarang yang hidup di dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dianggap memiliki kaitan erat dengan situasi historis, politik, dan sosial pada masa penciptaannya. Pendekatan ini juga menyoroti bagaimana karya sastra dapat menggambarkan realitas sosial, menyampaikan kritik sosial, atau bahkan mendukung status quo.

Terdapat tiga elemen utama dalam sosiologi sastra:

1. Pengarang sebagai produk masyarakat: Pengarang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga pandangan dan karyanya tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan sosial di mana ia hidup.

2. Karya sastra sebagai refleksi masyarakat: Karya sastra dapat merefleksikan nilai-nilai, norma, dan kondisi sosial pada waktu tertentu.
3. Pembaca dan penerimaan sastra: Bagaimana pembaca dari berbagai lapisan masyarakat menerima dan memaknai karya sastra juga merupakan fokus penting dalam sosiologi sastra.

Menurut perspektif sosiologi sastra, karya sastra dapat berfungsi sebagai media kritik sosial, di mana penulis menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi masyarakat atau menyampaikan aspirasi perubahan. Dalam penelitian sosiologi sastra, para kritikus biasanya mengkaji bagaimana elemen-elemen sosial seperti kelas, gender, ras, dan ideologi memengaruhi narasi, karakter, serta tema dalam sebuah karya.

Pendekatan sosiologi sastra menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan kondisi sosial yang melingkupinya. Karya sastra tidak berdiri sendiri sebagai produk artistik, melainkan dipengaruhi oleh dan mempengaruhi struktur sosial yang ada. Artikel tersebut juga menegaskan bahwa dalam kajian sosiologi sastra, penting untuk memahami konteks historis dan sosial di mana suatu karya ditulis dan dibaca.

4. Resistensi sosial

Resistensi menurut Sayogyo dalam Scott, merupakan suatu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok subordinat terhadap dominasi, penindasan, atau kekuasaan hegemonik yang membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka (C. Scoot, 1994: 142). Scott menekankan bahwa

resistensi tidak selalu tampil dalam bentuk yang eksplisit atau frontal, melainkan sering kali bersifat tersembunyi, simbolik, dan berlangsung dalam keseharian. resistensi dalam pandangan Scott bukan hanya soal tindakan revolusioner, melainkan juga mencakup ekspresi keseharian yang merefleksikan ketidakterimaan terhadap dominasi dalam segala bentuknya.

Resistensi dalam sastra merujuk pada tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh atau kelompok dalam karya sastra terhadap dominasi, penindasan, atau ketidakadilan yang mereka alami dalam konteks sosial tertentu. Konsep ini tidak hanya mencakup bentuk perlawanan yang eksplisit dan terbuka, seperti protes atau pemberontakan, tetapi juga mencakup resistensi yang bersifat terselubung atau simbolis yang diungkapkan melalui narasi, karakter, dan simbolisme dalam karya sastra. Resistensi merupakan upaya mempertahankan diri dan menolak penindasan yang dialami individu atau kelompok, baik dalam bentuk resistensi terbuka maupun tertutup, yang mencerminkan reaksi terhadap dominasi sosial, politik, maupun budaya (*Adminjsapala*, n.d. 2020:65). Dalam kajian sosiologi sastra, resistensi ini dipahami sebagai refleksi dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat, di mana karya sastra menjadi medium untuk menyuarakan kritik sosial dan aspirasi perubahan.

Resistensi sosial adalah bentuk perlawanan atau penolakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap tekanan, ketidakadilan, atau dominasi dari pihak yang lebih kuat, baik itu institusi, negara, maupun kelompok elit dalam suatu struktur sosial. Resistensi ini

muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan, norma, atau situasi sosial yang dianggap merugikan atau menindas. Resistensi sosial dapat berbentuk gerakan perlawanan yang terorganisir, seperti protes, demonstrasi, atau pemberontakan, maupun bentuk perlawanan yang lebih tersirat, seperti sabotase, sikap acuh tak acuh, atau penggunaan humor dan sindiran.

Dalam konteks sosiologi, resistensi sosial dipandang sebagai bagian dari dinamika sosial yang selalu ada dalam setiap masyarakat. Resistensi ini mencerminkan adanya ketegangan antara struktur kekuasaan yang ada dengan aspirasi perubahan dari kelompok-kelompok yang merasa dirugikan. Sebagai contoh, resistensi sosial sering kali muncul dalam bentuk gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak kelompok marginal, seperti gerakan feminisme, gerakan hak-hak buruh, atau gerakan anti-rasisme.

Menurut penelitian yang dipublikasikan di jurnal *Sosiologi Reflektif*, resistensi sosial merupakan respons alami terhadap ketimpangan atau dominasi dalam masyarakat. Artikel tersebut menjelaskan bahwa resistensi sosial dapat bersifat terbuka atau terselubung, tergantung pada konteks sosial dan politik di mana resistensi itu terjadi. Dalam banyak kasus, resistensi sosial juga menjadi pendorong perubahan sosial yang signifikan, karena melalui resistensi, kelompok-kelompok masyarakat dapat menuntut dan mendorong reformasi dalam sistem yang ada.

Resistensi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat (1) organik, sistematis dan kooperatif, (2) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri,

(3) berkonsekuensi revolusioner, dan (3) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga (Nuzula et al., 2022). James Scott memberi ungkapan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Scott, 1993). Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi:

1. Resistensi terbuka atau melakukan protes sosial, merupakan bentuk resistensi yang terorganisir, sistematis, dan berprinsip.
2. Resistensi tertutup atau simbolis/ideologis, merupakan penolakan pada kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Seperti: fitnah, gossip, atau penarikan Kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, motivasi yang mendorong tokoh problematic melakukan resistensi atau perlawanan adalah karena memiliki rasa kehilangan dan ketidak ikhlasan. Pada Novel Hujan Karya Tere Liye terdapat monolog penulis yang berbunyi.

“Lail menjadi yatim-piatu sejak hari yang tidak akan pernah dilupakan seluruh dunia”

Pada potongan monolog penulis dapat disimpulkan bahwa akibat dari bencana alam yang meluluhlantakan negaranya dan Sebagian negara yang berdekatan dengan wilayahnya mengakibatkan tokoh utama mengalami kehancuran dan kesedihan yang sangat mendalam. Dari kesedihan karena rasa kehilangan itulah Lail menjadi orang yang kadang-

kadang suka membangkang peraturan, mulai dari peraturan tempat ia tinggal sampai peraturan tempat ia melakukan bakti sosial,

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Kegiatan pada penelitian *library research* terbatas kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan (Zed, 2014:10). Ada beberapa yang menjadi alasan menggunakan penelitian *library research*, yakni yang pertama karena penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak mungkin mengharapkan datanya melalui riset lapangan. Alasan kedua, studi pustaka merupakan tahap tersendiri untuk melakukan studi

pendahuluan agar lebih dalam memahami gejala baru yang tengah berkembang di masyarakat. Alasan ketiga, data pustaka tetap relevan dan andal untuk menjawab penelitian.

Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022:2)

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian *library research* tidak memerlukan untuk terjun ke lapangan dan bertemu dengan para responden. Seluruh data yang diperlukan oleh penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka seperti buku maupun jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data lainnya diperoleh dari novel *hujan* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2018 dari cetakan kedua dengan jumlah 320 halaman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Pratiwi, 2019:45). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau berasal dari sumber asli atau pertama. data primer diperoleh melalui bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2016. Dengan bentuk data berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang terdapat dalam novel.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data. data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Febriana Sulistya Pratiwi., 2022). Dalam penelitian ini akan memperoleh data sekunder melalui jurnal penelitian, internet, *E-Book* dan Novel *Hujan* Karya Tere Liye terbitan pertama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Cahyono, 2021). Oleh karena sumber data berupa data- data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan sebagainya. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur- literatur yang lain. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yakni dengan cara menyimak, membaca, menganalisis, dan mencatat Resistensi Sosial Tokoh Problematik Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, strategi, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian ini mengadopsi metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang tumbuh, dan proses yang berlangsung.

Seluruh data dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut, yaitu:

- 1) Membaca Novel *Hujan* karya Tere Liye hingga menemukan konflik tokoh problematic dengan kehidupan sosial.

- 2) Mengumpulkan dan mencatat data temuan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yang berkaitan dengan konflik tokoh problematik dalam kehidupan sosial
- 3) Menjabarkan data yang telah terkumpul dari novel *Hujan* karya Tere Liye mengenai konflik tokoh problematik dalam kehidupan sosial.

I. Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian Resistensi Sosial Tokoh Problematik dalam Novel *hujan* karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra terbagi dalam beberapa tahapan:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti membuat rencana judul yang akan digunakan dalam penelitian dengan cara mencari berbagai data dan dokumen di perpustakaan dan jurnal.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap inti dari sebuah penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan seluruh data yang diperlukan, yakni mengenai resistensi sosial dan tokoh problematik dalam novel *Hujan* karya Tere Liye serta mencatat data-data penting dalam novel tersebut.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun serta menganalisis semua data yang telah terkumpul secara rinci, sehingga data yang terkumpul mudah dipahami.

4) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian. Peneliti menyusun data yang telah dianalisis, mengambil Kesimpulan hasil analisis dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi.

I. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dari karya ilmiah, yang memiliki fungsi untuk menjelaskan mengenai makna atau pengertian dari istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian. Dengan adanya definisi istilah, masa ruang lingkup makna dari bagian-bagian penting menjadi jelas, sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

1. Resistensi

Resistensi merupakan bentuk perlawanan dan ketahanan terhadap sesuatu, yang merujuk pada tindakan, sikap, atau dorongan untuk menolak, menentang, atau tidak tunduk terhadap ketakutan, tekanan, atau perubahan dari luar, termasuk lingkungan sekitar, yang dapat dipengaruhi oleh faktor politik, psikologis, biologis, maupun sosial. Dalam konteks sosial dan budaya, resistensi dipahami sebagai penolakan terhadap dominasi, kekuasaan, dan nilai-nilai yang dianggap menindas atau merugikan individu maupun kelompok. Bentuk resistensi dapat berupa perlawanan terbuka maupun tersembunyi, tergantung situasi dan strategi yang diambil oleh tokoh. Dalam penelitian ini, resistensi sosial dipahami sebagai bentuk ekspresi perlawanan tokoh terhadap struktur sosial dalam cerita, yang tercermin melalui tindakan, dialog, atau sikap tokoh yang tidak sejalan dengan norma atau tekanan sosial di sekitarnya.

2. Tokoh Problematik

Tokoh problematik adalah tokoh fiktif dalam karya sastra yang digambarkan memiliki konflik internal maupun eksternal yang kompleks, sehingga menjadikannya sebagai pusat ketegangan dalam cerita. Tokoh ini sering kali mengalami benturan antara keinginan pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial, norma, atau sistem nilai yang berlaku, sehingga tindakan yang dilakukan bertentangan, atau tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Keberadaan tokoh problematik memperkaya dinamika cerita karena memungkinkan terjadinya penggalian makna yang lebih mendalam mengenai tema, ideologi, serta realitas sosial yang diangkat oleh pengarang. Dalam penelitian sastra, tokoh problematik menjadi objek kajian yang penting karena mampu merepresentasikan pergulatan batin manusia dan potensi resistensi terhadap struktur sosial yang mengekang.

3. Novel

Novel adalah karya sastra fiksi berbentuk prosa panjang yang menyajikan cerita naratif tentang kehidupan tokoh-tokoh secara mendalam, melalui alur, latar, dan konflik yang kompleks. Sebagai bentuk ekspresi imajinatif, novel tidak hanya menampilkan kisah-kisah fiktif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, budaya, dan psikologis yang ada di masyarakat. Dalam kajian sastra, novel sering dijadikan objek analisis karena mampu merepresentasikan dinamika kehidupan manusia serta mengandung nilai-nilai ideologis dan sosial yang relevan untuk ditelaah secara kritis.

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menempatkan karya sastra sebagai produk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat tempat karya tersebut lahir. Pendekatan ini berupaya mengkaji hubungan timbal balik antara sastra dan realitas sosial, dengan menelaah bagaimana latar sosial, budaya, politik, dan ekonomi mempengaruhi proses penciptaan, isi, maupun penerimaan karya sastra.